

## Perbandingan Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, dan Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Rokok di BEI Tahun 2016-2023

Dila Damayani<sup>1\*</sup>, Edi Murdiyanto<sup>2</sup>, Agung Pambudi Mahaputra<sup>3</sup>  
<sup>1-3</sup>Universitas Islam Kadiri, Indonesia

Alamat: Jl. Sersan Suharmadji No. 38, Manisrenggo, Kec. Kota Kediri, Kota Kediri, Jawa Timur

\*Korespondensi penulis: [diladmyn@gmail.com](mailto:diladmyn@gmail.com)

**Abstract.** This study aims to analyze and determine whether or not there are differences in financial performance between cigarette sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016 - 2023. This type of research uses quantitative research with a comparative method. Sampling was carried out using the purposive sampling method and four companies were obtained. The data used in this study are secondary data using the company's annual financial reports. Hypothesis testing was carried out using the Kruskal-Wallis test for non-normally distributed data and the One-Way ANOVA test for normally distributed data. The results of the study indicate that there are significant differences between the financial performance of PT HM Sampoerna Tbk, PT Gudang Garam Tbk, PT Wismilak Inti Makmur Tbk, and PT Indonesian Tobacco Tbk as seen from the liquidity ratio (Current Ratio), solvency ratio (Debt To Asset Ratio), activity ratio (Total Asset Turn Over), and profitability ratio (Return On Asset).

**Keywords:** Comparison, Financial Performance, Liquidity Ratio, Solvency Ratio, Activity Ratio, Profitability Ratio

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui apakah terdapat perbedaan atau tidak terdapat perbedaan pada kinerja keuangan antara perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2023. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode komparatif. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh empat perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan menggunakan laporan keuangan tahunan perusahaan. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji Kruskal-Wallis untuk data yang tidak berdistribusi normal dan Uji One-Way ANOVA untuk data yang berdistribusi normal. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan pada PT HM Sampoerna Tbk, PT Gudang Garam Tbk, PT Wismilak Inti Makmur Tbk, dan PT Indonesian Tobacco Tbk ditinjau dari rasio likuiditas (*Current Ratio*), rasio solvabilitas (*Debt To Asset Ratio*), rasio aktivitas (*Total Asset Turn Over*), dan Rasio profitabilitas (*Return On Asset*).

**Kata kunci:** Perbandingan, Kinerja Keuangan, Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas

### 1. LATAR BELAKANG

Industri manufaktur memegang peranan strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), serta menjadi sektor utama dalam menyerap tenaga kerja di Indonesia. Salah satu subsektor utama dalam industri manufaktur adalah industri barang konsumsi, termasuk di dalamnya industri rokok. Meskipun menuai kontroversi karena dampak kesehatannya, industri rokok tetap bertahan dan menunjukkan performa yang relatif stabil, bahkan di tengah tekanan regulasi dan kampanye anti-rokok. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa presentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang merokok masih

Received: July, 2025; Revised: July, 2025; Accepted: July, 2025;

Online Available: July 29, 2025; Published: September 01, 2025;

\* Dila Damayani, [diladmyn@gmail.com](mailto:diladmyn@gmail.com)

tergolong tinggi, mencapai 28,62% pada tahun 2023 (BPS, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa permintaan terhadap produk rokok tetap tinggi meskipun ada kebijakan restriktif dari pemerintah.

Kebijakan fiskal seperti kenaikan cukai hasil tembakau yang diberlakukan pemerintah setiap tahun juga memengaruhi dinamika kinerja keuangan perusahaan rokok. Kenaikan tarif cukai menyebabkan peningkatan harga jual rokok, yang berdampak pada volume penjualan, struktur biaya, dan profitabilitas perusahaan. Dalam periode 2016–2023, tarif cukai meningkat secara bertahap, dengan lonjakan signifikan terjadi pada tahun 2020 sebesar 23% (Kompas.id, 2022). Perubahan ini memicu fluktuasi dalam laba bersih perusahaan rokok, seperti yang terlihat pada PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) dan PT Gudang Garam Tbk (GGRM), yang mengalami tren penurunan laba pada beberapa tahun. Perubahan eksternal ini penting untuk dianalisis karena secara langsung berdampak pada indikator-indikator keuangan utama perusahaan.

Pengukuran kinerja keuangan menjadi aspek krusial dalam mengevaluasi stabilitas dan efisiensi perusahaan. Salah satu metode yang digunakan secara luas dalam mengevaluasi performa keuangan adalah analisis rasio keuangan, yang terdiri dari rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas (Kasmir, 2019). Dengan menggunakan keempat rasio tersebut, manajer keuangan dapat menilai efisiensi operasional, kemampuan membayar kewajiban jangka pendek, struktur pendanaan, dan kemampuan menghasilkan laba. Penilaian kinerja yang akurat tidak hanya penting bagi manajemen internal, tetapi juga bagi investor dan stakeholder lainnya dalam membuat keputusan ekonomi yang rasional.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis komparatif terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016 hingga 2023. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan indikator rasio keuangan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas antar perusahaan seperti HMSP, GGRM, WIIM, dan ITIC. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan perusahaan mana yang paling efisien dan stabil secara finansial dalam menghadapi dinamika industri yang penuh tekanan regulatif dan persaingan yang ketat.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas topik serupa namun belum secara spesifik menyoroti subsektor rokok dalam jangka waktu delapan tahun terakhir. Misalnya, studi oleh Lahallo (2018) mengenai industri telekomunikasi menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam kinerja keuangan berdasarkan rasio-rasio keuangan, sementara

Doerachman (2016) dalam konteks industri farmasi tidak menemukan perbedaan yang signifikan. Hal ini menunjukkan adanya variasi antar subsektor industri, yang memperkuat argumen pentingnya kajian lebih lanjut pada subsektor rokok, terutama dalam konteks perubahan regulasi dan sosial yang terjadi selama satu dekade terakhir. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi celah (research gap) dalam literatur dengan fokus pada subsektor industri rokok yang belum banyak diteliti secara komparatif dalam rentang waktu panjang dan dengan pendekatan rasio yang holistik.

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat strategis. Bagi akademisi, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan teori analisis keuangan berbasis rasio dengan studi kasus pada sektor konsumsi tembakau. Bagi praktisi dan manajemen perusahaan, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan perbandingan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan keuangan perusahaan. Bagi investor, penelitian ini memberikan informasi penting mengenai kinerja keuangan perusahaan rokok yang dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Terakhir, bagi regulator, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam menyusun kebijakan fiskal maupun pengawasan industri.

Melalui kajian yang menyeluruh dan berbasis data empiris selama delapan tahun, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif dan mendalam tentang perbandingan kinerja keuangan perusahaan rokok di Indonesia. Dengan pendekatan kuantitatif dan metode komparatif, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana akademik dan menjadi rujukan dalam pengambilan keputusan manajerial maupun kebijakan di tingkat makro.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Manajemen Keuangan**

Manajemen keuangan merupakan cabang dari ilmu manajemen yang mencakup seluruh kegiatan yang dijalankan oleh perusahaan dalam hal dana didapatkan, dana dimanfaatkan, serta harta dikelola sesuai dengan tujuan perusahaan (Suherman & Siska, 2021 : 1).

### **Kinerja Keuangan**

Menurut Rudianto (2021 : 42), kinerja keuangan dapat diartikan sebagai suatu keberhasilan atau pencapaian yang telah dilakukan oleh suatu manajemen perusahaan dalam mengelola harta perusahaan secara efektif untuk mencapai tujuan perusahaan selama waktu tertentu. Pada umumnya penghitungan kinerja keuangan dapat dikerjakan

melalui rasio keuangan. Dengan melakukan analisis pada sebuah laporan keuangan menggunakan rasio keuangan maka membuat perusahaan mengetahui bagaimana kinerjanya selama ini.

### **Rasio Keuangan**

Menurut Kasmir (2019 : 104) menyatakan bahwa “Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya”. Analisis rasio keuangan (*financial ratio analysis*) merupakan suatu alat yang paling banyak digunakan oleh perusahaan untuk menganalisis, mengukur, dan mengevaluasi kinerja dan kondisi perusahaan dalam suatu laporan keuangan (Hamzah & Sumiati, 2020 : 15). Jenis rasio keuangan yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan pastinya memiliki manfaat yang berbeda sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Umumnya jenis rasio keuangan yang digunakan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

### **Rasio Likuiditas**

Fred Weston (dalam Kasmir 2019 : 129), menyatakan bahwa “Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek”. Perusahaan dikatakan dalam keadaan *likuid* bilamana perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajibannya, dan perusahaan dikatakan dalam keadaan *illikuid* bilamana perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajibannya.

Rasio lancar (*current ratio*) merupakan salah satu rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo secara keseluruhan dengan membagi total aktiva lancar dengan total utang lancar (Kasmir, 2019 : 134). Jika hasil *current ratio* rendah maka artinya perusahaan tidak memiliki modal yang cukup untuk membayar utang dan apabila hasil *current ratio* tinggi maka perusahaan dapat melunasi utang, akan tetapi hasil *current ratio* yang tinggi juga belum pasti menandakan bahwa keadaan perusahaan sedang baik karena mungkin kas yang dimiliki perusahaan tersebut tidak digunakan secara maksimal. Untuk mengetahui hasil dari rasio lancar (*current ratio*), maka dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio}(CR) = \frac{\text{Aktiva Lancar}(\text{Current Assets})}{\text{Utang Lancar}(\text{Current Liabilities})}$$

### **Rasio Solvabilitas**

Menurut Kasmir (2019 : 153), “Rasio solvabilitas atau biasa juga disebut dengan *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang”. Artinya dibandingkan dengan aktivanya, seberapa banyak beban utang yang dibiayai oleh perusahaan. Selain itu juga dapat diartikan sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa mampu perusahaan dalam membayar seluruh utangnya, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang apabila suatu perusahaan nantinya dihentikan.

*Debt To Asset Ratio* (DAR) atau rasio utang merupakan rasio yang membagi antara total utang dengan total aktiva untuk dilihat perbandingannya. Artinya dalam rasio ini berapa banyak jumlah aktiva perusahaan yang digunakan akan ditanggung oleh utang perusahaan (Kasmir, 2019 : 158). Apabila rasio yang dihasilkan tinggi maka semakin tinggi pula utang yang digunakan oleh perusahaan atau utang yang dimiliki perusahaan semakin banyak, sedangkan apabila rasio yang dihasilkan rendah maka menandakan semakin kecil utang yang digunakan untuk membiayai perusahaan. Rumus yang digunakan untuk mengukur *debt to asset ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

### **Rasio Aktivitas**

Menurut Kasmir (2019 : 174), rasio aktivitas merupakan rasio yang dimanfaatkan oleh suatu perusahaan untuk menilai tingkat efektivitas atau tingkat efisiensi dalam memakai aktiva yang dimiliki. Rasio ini juga dimanfaatkan untuk mengetahui apakah pemakaian sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan sudah digunakan dengan sesuai atau belum.

*Total Assets Turn Over* (TATO) merupakan rasio yang dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mengetahui sebanyak apa jumlah penjualan yang didapat dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2019 : 188). Dalam rasio ini semakin tinggi perputarannya maka menunjukkan tingkat keefektifan perusahaan dalam memakai aktivanya untuk menghasilkan penjualan yang nantinya juga berdampak baik pula pada pendapatan dan laba (Andriani & Panglipurningrum, 2020 : 74). Rumus yang digunakan dalam mengukur *total assets turn over* adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aktiva (Total Assets)}}$$

## Rasio Profitabilitas

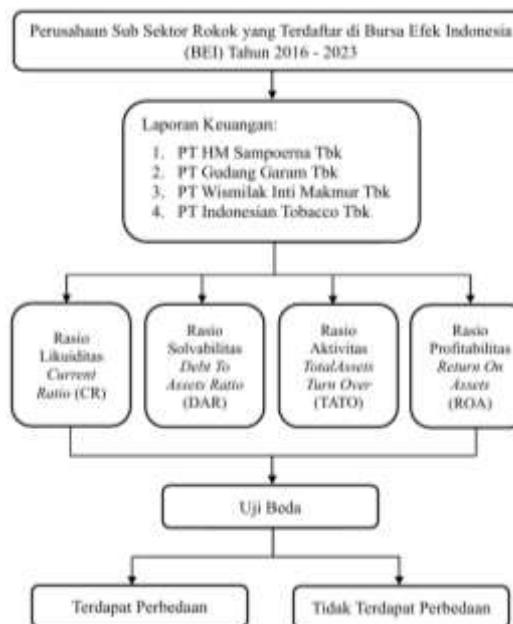
Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Kasmir, 2019 : 198). Dengan adanya rasio ini, maka tingkat efisiensi perusahaan dapat terlihat. Selain itu rasio ini juga digunakan sebagai media ukur untuk menghitung tingkat efektivitas manajemen atau kinerja manajemen suatu perusahaan.

*Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu (Hanafi, 2016 : 42). Jika nilai rasio ini semakin besar maka semakin baik karena menunjukkan pengelolaan aset yang efektif dan efisien dan sebaliknya. Rumus yang digunakan untuk menghitung *return on assets* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

## Kerangka Berpikir

Untuk lebih menjelaskan terkait dengan konsep penelitian, maka peneliti membuat kerangka berpikir sebagai berikut:



**Gambar 2. Kerangka Berpikir**

## 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode komparatif untuk membandingkan kinerja keuangan antar perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016–2023. Pendekatan ini dipilih karena

sesuai untuk menganalisis perbedaan antar kelompok data yang diukur secara numerik (Sugiyono, 2018). Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh melalui laporan keuangan tahunan masing-masing perusahaan, yang diakses melalui situs resmi BEI dan situs resmi emiten. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, berdasarkan kriteria: (1) perusahaan tergolong dalam sub sektor rokok, (2) terdaftar secara aktif di BEI selama 2016–2023, dan (3) memiliki laporan keuangan tahunan lengkap selama periode tersebut. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh empat perusahaan sebagai sampel penelitian: PT HM Sampoerna Tbk (HMSP), PT Gudang Garam Tbk (GGRM), PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM), dan PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC).

Pengujian data dilakukan melalui serangkaian analisis statistik dengan bantuan software SPSS versi 26. Prosedur dimulai dengan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui karakteristik data, dilanjutkan dengan uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov untuk menentukan distribusi data. Uji homogenitas menggunakan Levene's Test dilakukan sebagai prasyarat analisis varians. Jika data berdistribusi normal dan homogen, maka digunakan uji One-Way ANOVA. Namun, jika data tidak normal, maka digunakan uji non-parametrik Kruskal-Wallis (Sujarweni, 2018; Purnamawati, 2014). Untuk mengetahui kelompok mana yang berbeda secara signifikan, dilakukan uji lanjutan (post hoc) menggunakan Mann-Whitney untuk data non-parametrik dan Games-Howell untuk data yang tidak homogen. Pendekatan ini memberikan hasil yang lebih robust terhadap variasi karakteristik data antar perusahaan, serta memungkinkan analisis yang lebih akurat terhadap efektivitas keuangan masing-masing perusahaan rokok di Indonesia.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **1. Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif merupakan proses pengolahan data yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang berasal dari suatu sampel (Sujarweni, 2018 : 136). Hasil dari data statistik deskriptif dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 3. Statistik Deskriptif**

Variabel	Kode Perusahaan	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
CR	HMSP	8	3,22788	1,532000	1,685	5,272
	GGRM	8	2,09163	0,343397	1,832	2,912

	WIIM	8	4,15100	1,375855	2,836	6,024
<b>DAR</b>	ITIC	8	0,64612	0,371181	0,203	1,059
	HMS	8	0,34150	0,119390	0,196	0,486
	GGRM	8	0,34013	0,037414	0,252	0,372
	WIIM	8	0,25413	0,045677	0,199	0,308
<b>TATO</b>	ITIC	8	0,51675	0,255704	0,290	0,948
	HMS	8	2,09575	0,175273	1,861	2,297
	GGRM	8	1,34963	0,089018	1,212	1,464
	WIIM	8	1,36538	0,294293	1,072	1,893
<b>ROA</b>	ITIC	8	0,48638	0,105953	0,372	0,704
	HMS	8	0,21538	0,080491	0,115	0,300
	GGRM	8	0,09025	0,036090	0,031	0,138
	WIIM	8	0,08525	0,055659	0,021	0,192
	ITIC	8	0,02375	0,026163	-0,016	0,054

Sumber: Output IBM SPSS Statistics 26, 2025

Tabel di atas menyatakan bahwa pada *Current Ratio* (CR) nilai rata-rata (*mean*) tertinggi dimiliki oleh WIIM yakni sebesar 4,151 yang artinya lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya. Pada *Debt To Asset Ratio* (DAR) nilai rata-rata (*mean*) tertinggi dimiliki oleh ITIC yakni sebesar 0,517 yang artinya lebih buruk dibandingkan perusahaan lainnya. Pada *Total Asset Turn Over* (TATO) nilai rata-rata (*mean*) tertinggi dimiliki oleh HMS yakni sebesar 2,096 yang artinya lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya. Pada *Return On Asset* (ROA) nilai rata-rata (*mean*) tertinggi dimiliki oleh HMS yakni sebesar 0,215 yang artinya lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya.

## 2. Uji Asumsi Klasik

### a) Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Data dikatakan berdistribusi normal jika signifikansi (Asymp.sig) > 0,05 sedangkan data dikatakan tidak berdistribusi normal jika (Asymp.sig) < 0,05. Hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Kode Perusahaan	N	Mean	Std. Deviation	Asymp. Sig. (2-tailed)
<b>CR</b>	HMS	8	3,22788	1,532000	0,200
	GGRM	8	2,09163	0,343397	0,001
	WIIM	8	4,15100	1,375855	0,108
	ITIC	8	0,64612	0,371181	0,200
<b>DAR</b>	HMS	8	0,34150	0,119390	0,200
	GGRM	8	0,34013	0,037414	0,001
	WIIM	8	0,25413	0,045677	0,200

	ITIC	8	0,51675	0,255704	0,003
<b>TATO</b>	HMSA	8	2,09575	0,175273	0,200
	GGRM	8	1,34963	0,089018	0,066
	WIIM	8	1,36538	0,294293	0,057
	ITIC	8	0,48638	0,105953	0,200
<b>ROA</b>	HMSA	8	0,21538	0,080491	0,146
	GGRM	8	0,09025	0,036090	0,200
	WIIM	8	0,08525	0,055659	0,200
	ITIC	8	0,02375	0,026163	0,200

Sumber: Output IBM SPSS Statistics 26, 2025

Tabel di atas menyatakan bahwa terdapat nilai asymp. sig (2 tailed) dari *Current Ratio* (CR) dan *Debt To Asset Ratio* (DAR) yang  $< 0,05$  maka data dikatakan tidak berdistribusi normal, sehingga uji hipotesis yang digunakan adalah uji Kruskal-Wallis. Sedangkan untuk nilai asymp. sig (2 tailed) dari *Total Asset Turn Over* (TATO) dan *Return On Asset* (ROA) dari seluruh perusahaan adalah  $> 0,05$  maka data dikatakan berdistribusi normal, sehingga untuk uji hipotesisnya menggunakan One-Way ANOVA.

### b) Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan uji prasyarat yang dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis. Hasilnya jika signifikansi  $> 0,05$  maka varian data sama atau homogen sedangkan jika signifikansi  $< 0,05$  maka varian data berbeda atau tidak homogen atau heterogen. Jika hasilnya homogen maka dapat dilanjutkan ke uji One-Way ANOVA. Akan tetapi jika hasilnya heterogen maka hal ini tidak fatal untuk tetap melakukan uji One-Way ANOVA yang artinya analisis masih dapat dilakukan dengan syarat antar grup memiliki jumlah sampel yang sama menurut Ghazali dalam (Purnamawati, 2014: 291). Hasil uji homogenitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas**

Variabel	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
<b>CR</b>	14,220	3	28	0,000
<b>DAR</b>	10,265	3	28	0,000
<b>TATO</b>	5,010	3	28	0,007
<b>ROA</b>	8,858	3	28	0,000

Sumber: Output IBM SPSS Statistic 26, 2025

Tabel di atas menyatakan bahwa nilai sig. dari keseluruhan variabel adalah  $< 0,05$ , maka hal ini menyatakan bahwa data tidak memenuhi asumsi uji homogenitas atau bisa dikatakan bahwa data tidak homogen atau heterogen.

## 3. Uji Hipotesis

### a) Hasil Uji Beda untuk Rasio Likuiditas menggunakan Kruskal-Wallis

Berdasarkan hasil dari uji normalitas sebelumnya menunjukkan bahwa data *Current Ratio* (CR) tidak berdistribusi normal, maka uji beda yang akan digunakan yaitu uji Kruskal-Wallis. Untuk uji Kruskal-Wallis jika signifikansi (Asym Sig) < 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan jika signifikansi (Asym Sig) > 0,05 maka  $H_0$  diterima. Hasil uji Kruskal-Wallis pada penelitian ini untuk rasio likuiditas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 6. Hasil Uji Beda Kruskal-Wallis *Current Ratio***

<b>Kruskal-Wallis H</b>	<b>22,543</b>
<b>df</b>	<b>3</b>
<b>Asymp. Sig.</b>	<b>0,000</b>

Sumber: Output IBM SPSS Statistic 26, 2025

Pada tabel di atas diperoleh nilai asymptotic significance (asymp. sig.) sebesar  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan pada perusahaan HMSP, GGRM, WIIM, dan ITIC yang ditinjau dari rasio likuiditas yaitu *Current Ratio* (CR).

**b) Hasil Uji Beda untuk Rasio Solvabilitas menggunakan Kruskal-Wallis**

Berdasarkan hasil uji normalitas sebelumnya menunjukkan bahwa data *Debt To Asset Ratio* (DAR) tidak berdistribusi normal, maka uji beda yang akan digunakan yaitu uji Kruskal-Wallis. Untuk uji Kruskal-Wallis jika signifikansi (Asym Sig) < 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan jika signifikansi (Asym Sig) > 0,05 maka  $H_0$  diterima. Hasil uji Kruskal-Wallis pada penelitian ini untuk rasio solvabilitas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 7. Hasil Uji Beda Kruskal-Wallis *Debt To Asset Ratio***

<b>Kruskal-Wallis H</b>	<b>11,721</b>
<b>df</b>	<b>3</b>
<b>Asymp. Sig.</b>	<b>0,008</b>

Sumber: Output IBM SPSS Statistic 26, 2025

Pada tabel di atas diperoleh nilai asymptotic significance (asymp. sig.) sebesar  $0,008 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan pada perusahaan HMSP, GGRM, WIIM, dan ITIC yang ditinjau dari rasio solvabilitas yaitu *Debt To Asset Ratio* (DAR).

**c) Hasil Uji Beda untuk Rasio Aktivitas menggunakan One-Way ANOVA**

Berdasarkan hasil uji normalitas sebelumnya menunjukkan bahwa data *Total Asset Turn Over* (TATO) berdistribusi normal, maka uji beda yang akan digunakan yaitu uji One-Way ANOVA. Untuk uji One-Way ANOVA jika signifikansi > 0,05 maka  $H_0$  diterima dan jika nilai signifikansi < 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Hasil uji One-Way ANOVA pada penelitian ini untuk rasio aktivitas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 8. Hasil Uji Beda One-Way ANOVA *Total Asset Turn Over***

	F	Sig.
<b>Between Groups</b>	101,570	0,000

Sumber: Output IBM SPSS Statistic 26, 2025

Pada tabel di atas diperoleh nilai sig. sebesar  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan pada perusahaan HMSP, GGRM, WIIM, dan ITIC yang ditinjau dari rasio aktivitas yaitu *Total Asset Turn Over* (TATO).

**d) Hasil Uji Beda untuk Rasio Profitabilitas menggunakan One-Way ANOVA**

Berdasarkan hasil uji normalitas sebelumnya menunjukkan bahwa data *Return On Asset* (ROA) berdistribusi normal, maka uji beda yang akan digunakan yaitu uji One-Way ANOVA. Untuk uji One-Way ANOVA jika signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Hasil uji One-Way ANOVA pada penelitian ini untuk rasio profitabilitas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 9. Hasil Uji Beda One-Way ANOVA *Return On Asset***

	F	Sig.
<b>Between Groups</b>	17,881	0,000

Sumber: Output IBM SPSS Statistic 26, 2025

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai sig. sebesar  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan pada perusahaan HMSP, GGRM, WIIM, dan ITIC yang ditinjau dari rasio profitabilitas yaitu *Return On Asset* (ROA).

**4. Uji Post Hoc**

Uji Post Hoc merupakan uji lanjutan yang dilakukan setelah melakukan uji One-Way ANOVA maupun uji Kruskal-Wallis yang berfungsi untuk mengetahui kelompok mana yang berbeda secara signifikan. Dalam uji Post Hoc ini jika signifikansi (Asymp Sig)  $< 0,05$  maka terdapat perbedaan yang signifikan dan jika signifikansi (Asymp Sig)  $> 0,05$  maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

**a) Hasil Uji Post Hoc untuk Rasio Likuiditas menggunakan Mann-Whitney**

Berdasarkan hasil dari uji normalitas sebelumnya menunjukkan bahwa data *Current Ratio* (CR) tidak berdistribusi normal, uji homogenitas menunjukkan bahwa data bersifat heterogen, dan uji Kruskal-Wallis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan. Maka penelitian dapat dilanjutkan ke uji selanjutnya yaitu uji Post Hoc menggunakan Mann-Whitney. Hasil uji Post Hoc menggunakan Mann-Whitney pada penelitian ini untuk rasio likuiditas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 10. Hasil Uji Post Hoc Mann-Whitney *Current Ratio***

Perusahaan		Mann-Whitney U	Wilcoxon W	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
<b>HMSP</b>	GGRM	24,000	60,000	-0,840	0,401
<b>HMSP</b>	WIIM	18,000	54,000	-1,470	0,141
<b>HMSP</b>	ITIC	0,000	36,000	-3,361	0,001
<b>GGRM</b>	WIIM	1,000	37,000	-3,256	0,001
<b>GGRM</b>	ITIC	0,000	36,000	-3,361	0,001
<b>WIIM</b>	ITIC	0,000	36,000	-3,361	0,001

Sumber: Output IBM SPSS Statistic 26, 2025

Pada tabel di atas, nilai sig. < 0,05 ditunjukkan pada perusahaan HMSP dengan ITIC, GGRM dengan WIIM, GGRM dengan ITIC, dan WIIM dengan ITIC yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan. Sedangkan nilai sig. > 0,05 ditunjukkan pada perusahaan HMSP dengan GGRM dan HMSP dengan WIIM yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

#### b) Hasil Uji Post Hoc untuk Rasio Solvabilitas menggunakan Mann-Whitney

Berdasarkan hasil dari uji normalitas sebelumnya menunjukkan bahwa data *Debt To Asset Ratio* (DAR) tidak berdistribusi normal, uji homogenitas menunjukkan bahwa data bersifat heterogen, dan uji Kruskal-Wallis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan. Maka penelitian dapat dilanjutkan ke uji selanjutnya yaitu uji Post Hoc menggunakan Mann-Whitney. Hasil uji Post Hoc menggunakan Mann-Whitney pada penelitian ini untuk rasio solvabilitas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 11. Hasil Uji Post Hoc Mann-Whitney *Debt To Asset Ratio***

Perusahaan		Mann-Whitney U	Wilcoxon W	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
<b>HMSP</b>	GGRM	31,000	67,000	-0,105	0,916
<b>HMSP</b>	WIIM	20,000	56,000	-1,260	0,208
<b>HMSP</b>	ITIC	22,000	58,000	-1,050	0,294
<b>GGRM</b>	WIIM	5,000	41,000	-2,838	0,005
<b>GGRM</b>	ITIC	13,500	49,500	-1,946	0,052
<b>WIIM</b>	ITIC	2,000	38,000	-3,151	0,002

Sumber: Output IBM SPSS Statistic 26, 2025

Pada tabel di atas, nilai sig. < 0,05 ditunjukkan pada perusahaan GGRM dengan WIIM dan WIIM dengan ITIC yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan. Sedangkan nilai sig. > 0,05 ditunjukkan pada perusahaan HMSP dengan GGRM, HMSP dengan WIIM, HMSP dengan ITIC, dan GGRM dengan ITIC yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

#### c) Hasil Uji Post Hoc untuk Rasio Aktivitas menggunakan Games-Howell

Berdasarkan hasil dari uji normalitas sebelumnya menunjukkan bahwa data *Total Asset Turn Over* (TATO) berdistribusi normal, uji homogenitas menunjukkan bahwa data bersifat heterogen, dan uji One-Way ANOVA menunjukkan bahwa terdapat perbedaan. Maka penelitian dapat dilanjutkan ke uji selanjutnya yaitu uji Post Hoc menggunakan Games-Howell. Hasil uji Post Hoc menggunakan Games-Howell pada penelitian ini untuk rasio aktivitas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 12. Hasil Uji Post Hoc Games-Howell *Total Asset Turn Over***

(I) Perusahaan	(J) Perusahaan	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.
<b>HMSP</b>	GGRM	0,746125*	0,069502	0,000
	WIIM	0,730375*	0,121104	0,000
	ITIC	1,609375*	0,072411	0,000
<b>GGRM</b>	HMSP	-0,746125*	0,069502	0,000
	WIIM	-0,015750	0,108704	0,999
	ITIC	0,863250*	0,048926	0,000
<b>WIIM</b>	HMSP	-0,730375*	0,121104	0,000
	GGRM	0,015750	0,108704	0,999
	ITIC	0,879000*	0,110586	0,000
<b>ITIC</b>	HMSP	-1,609375*	0,072411	0,000
	GGRM	-0,863250*	0,048926	0,000
	WIIM	-0,879000*	0,110586	0,000

Sumber: Output IBM SPSS Statistic 26, 2025

Pada tabel di atas, nilai sig. < 0,05 ditunjukkan pada perusahaan HMSP dengan GGRM, HMSP dengan WIIM, HMSP dengan ITIC, GGRM dengan ITIC, dan WIIM dengan ITIC yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan. Sedangkan nilai sig. > 0,05 ditunjukkan pada perusahaan GGRM dengan WIIM yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

#### d) Hasil Uji Post Hoc untuk Rasio Profitabilitas menggunakan Games-Howell

Berdasarkan hasil dari uji normalitas sebelumnya menunjukkan bahwa data *Return On Asset* (ROA) berdistribusi normal, uji homogenitas menunjukkan bahwa data bersifat heterogen, dan uji One-Way ANOVA menunjukkan bahwa terdapat perbedaan. Maka penelitian dapat dilanjutkan ke uji selanjutnya yaitu uji Post Hoc menggunakan Games-Howell. Hasil uji Post Hoc menggunakan Games-Howell pada penelitian ini untuk rasio profitabilitas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 13. Hasil Uji Post Hoc Games-Howell *Return On Asset***

(I) Perusahaan	(J) Perusahaan	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.
<b>HMSP</b>	GGRM	0,125125*	0,031188	0,012
	WIIM	0,130125*	0,034599	0,012
	ITIC	0,191625*	0,029924	0,001
<b>GGRM</b>	HMSP	-0,125125*	0,031188	0,012
	WIIM	0,005000	0,023453	0,996
	ITIC	0,066500*	0,015760	0,005
<b>WIIM</b>	HMSP	-0,130125*	0,034599	0,012
	GGRM	-0,005000	0,023453	0,996
	ITIC	0,061500	0,021744	0,072
<b>ITIC</b>	HMSP	-0,191625*	0,029924	0,001
	GGRM	-0,066500*	0,015760	0,005
	WIIM	-0,061500	0,021744	0,072

Sumber: Output IBM SPSS Statistic 26, 2025

Berdasarkan tabel di atas, nilai sig. < 0,05 ditunjukkan pada perusahaan HMSP dengan GGRM, HMSP dengan WIIM, HMSP dengan ITIC, dan GGRM dengan ITIC yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan. Sedangkan nilai sig. > 0,05 ditunjukkan pada perusahaan GGRM dengan WIIM dan WIIM dengan ITIC yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

## Pembahasan

### 1. Perbandingan Kinerja Keuangan dengan Indikator *Current Rasio*

Hasil dari uji beda menggunakan uji Kruskal-Wallis pada rasio likuiditas dengan menggunakan indikator *Current Ratio* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang diperoleh pada uji Kruskal-Wallis tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05. Maka hasil dari uji tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya ada perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan pada perusahaan HMSP, GGRM, WIIM, dan ITIC.

WIIM memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2016 – 2019 jumlah utang jangka pendek yang dimiliki oleh perusahaan tersebut mengalami penurunan. Selain itu jumlah aktiva lancar yang dimiliki perusahaan tersebut juga jauh lebih banyak daripada utang jangka pendeknya hal ini yang membuat *current rationya* jauh lebih baik dibandingkan dengan perusahaan lain misalnya seperti ITIC yang memiliki kemampuan kurang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini disebabkan karena proporsi utang jangka pendek yang dimiliki lebih besar dari pada aktiva lancarnya.

### 2. Perbandingan Kinerja Keuangan dengan Indikator *Debt To Asset Ratio*

Hasil dari uji beda menggunakan uji Kruskal-Wallis pada rasio solvabilitas dengan menggunakan indikator *Debt To Asset Ratio* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,008. Nilai signifikansi yang diperoleh pada uji Kruskal-Wallis tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05. Maka hasil dari uji tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya ada perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan pada perusahaan HMSP, GGRM, WIIM, dan ITIC.

Perlu diketahui bahwa semakin tinggi nilai *Debt To Asset Ratio* maka semakin buruk dan sebaliknya. Dalam hal ini ITIC memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Hal ini disebabkan karena jumlah utang yang digunakan untuk membiayai aktivanya lebih besar artinya perusahaan ini sangat bergantung pada utang yang dapat menimbulkan beban bunga yang besar sehingga dapat meningkatkan risiko keuangan apabila perusahaan mengalami penurunan pendapatan. Selanjutnya WIIM yang memiliki nilai rata-rata lebih kecil artinya perusahaan ini tidak terlalu banyak menggunakan utang untuk membiayai aktivanya sehingga risiko keuangannya dapat terkendali.

### **3. Perbandingan Kinerja Keuangan dengan Indikator *Total Asset Turn Over***

Hasil dari uji beda menggunakan uji One-Way ANOVA pada rasio aktivitas dengan menggunakan indikator *Total Asset Turn Over* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang diperoleh pada uji One-Way ANOVA tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05. Maka hasil dari uji tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya ada perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan pada perusahaan HMSP, GGRM, WIIM, dan ITIC.

HMSP memiliki kemampuan lebih baik dibandingkan dengan perusahaan lain yang menandakan bahwa perusahaan ini memiliki tingkat efisiensi operasional yang lebih tinggi, khususnya dalam mengelola dan memaksimalkan penggunaan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Sedangkan ITIC memiliki kemampuan yang kurang baik hal ini disebabkan karena pengelolaan aktiva yang masih belum optimal sehingga tingkat penjualan yang dihasilkan dari aktiva yang dimiliki juga menjadi rendah sehingga pendapatan yang dihasilkanpun juga rendah.

### **4. Perbandingan Kinerja Keuangan dengan Indikator *Return On Aset***

Hasil dari uji beda menggunakan uji One-Way ANOVA pada rasio profitabilitas dengan menggunakan indikator *Return On Asset* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang diperoleh pada uji One-Way ANOVA tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05. Maka hasil dari uji tersebut dapat

disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya ada perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan pada perusahaan HMSP, GGRM, WIIM, dan ITIC.

HMSP memiliki kemampuan lebih baik dalam menghasilkan laba bersih yang tinggi dari penggunaan aktivanya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sangat efektif dan efisien dalam mengelola sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga menjadi sebuah keuntungan yang dapat dinikmati hasilnya. Sedangkan ITIC kurang mampu dalam menghasilkan laba bersih menggunakan aktivanya. Hal ini bisa disebabkan karena penggunaan aktiva perusahaan yang belum optimal dalam memperoleh sebuah keuntungan. Selain itu biaya operasional yang tinggi juga menjadi penyebabnya bilamana tidak diimbangi dengan pendapatan yang lebih besar. Maka dari itu perusahaan perlu melakukan evaluasi dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan agar perusahaan selalu *profitable* sehingga dapat menarik investor untuk melakukan investasi.

## 5. Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan

Perbandingan kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dengan membandingkan rata – rata hasil masing-masing rasio antar perusahaan. Setelah digabung nantinya akan terlihat manakah penggunaan rasio keuangan yang efektif dan efisien. Tabel berikut akan menyajikan rata – rata hasil masing-masing rasio antar perusahaan pada sub sektor rokok tahun 2016 – 2023 yaitu sebagai berikut:

**Tabel 14. Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan**

Kode Perusahaan	CR	DAR	TATO	ROA
<b>HMSP</b>	3,22788	0,34150	2,09575	0,21538
<b>GGRM</b>	2,09163	0,34013	1,34963	0,09025
<b>WIIM</b>	4,15100	0,25413	1,36538	0,08525
<b>ITIC</b>	0,64612	0,51675	0,48638	0,02375

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan tabel di atas perusahaan yang paling efektif dan efisien adalah HMSP karena nilai TATO dan ROA dari perusahaan ini yang paling tinggi di antara perusahaan lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa HMSP dapat memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Kemudian dari penjualan tersebut perusahaan dapat menghasilkan sebuah laba. Selanjutnya untuk perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik dan risiko keuangan yang rendah maka WIIM merupakan perusahaan yang paling unggul karena nilai CR yang dimiliki tinggi dan DAR yang dimiliki rendah.

Pada GGRM nilai yang dimiliki pada setiap rasio cukup baik, akan tetapi tidak menonjolkan keunggulan yang signifikan pada aspek efektivitas, efisiensi, maupun dari segi likuiditasnya. Sedangkan untuk ITIC menunjukkan kinerja keuangan yang rendah

pada tiap rasio dan DAR yang dimiliki juga cukup tinggi. Sehingga sangat tidak cocok sekali jika dikatakan sebagai perusahaan yang efektif dan efisien.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antar perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016–2023, berdasarkan empat rasio keuangan utama: Current Ratio (CR), Debt to Asset Ratio (DAR), Total Asset Turn Over (TATO), dan Return on Asset (ROA). Hasil uji Kruskal-Wallis dan One-Way ANOVA menunjukkan bahwa PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) unggul dalam aspek efisiensi aktivitas dan profitabilitas, sementara PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) menonjol dalam hal likuiditas dan struktur permodalan yang lebih sehat. Sebaliknya, PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC) menunjukkan performa keuangan yang lemah di hampir seluruh indikator, sedangkan PT Gudang Garam Tbk (GGRM) berada di posisi tengah tanpa keunggulan yang signifikan. Temuan ini mempertegas pentingnya strategi pengelolaan aset, utang, dan efisiensi operasional dalam menjaga stabilitas dan daya saing perusahaan dalam industri yang tertekan regulasi seperti industri rokok.

### **Saran**

Perusahaan dengan kinerja keuangan unggul, seperti HMSP dan WIIM, perlu mempertahankan keunggulan tersebut dengan terus meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat manajemen keuangan, serta beradaptasi terhadap dinamika kebijakan fiskal, khususnya kenaikan cukai rokok. Bagi perusahaan seperti ITIC, perbaikan diperlukan pada struktur keuangan dan pengelolaan aktiva agar lebih efisien dan mampu menghasilkan laba yang berkelanjutan. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam mengevaluasi kelayakan investasi dengan mempertimbangkan tidak hanya profitabilitas tetapi juga likuiditas dan struktur modal. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan studi ini dengan memasukkan rasio keuangan tambahan seperti rasio pasar atau rasio pertumbuhan, serta menggunakan data panel atau pendekatan time series untuk mendapatkan hasil yang lebih dinamis dan prediktif.

## **DAFTAR REFERENSI**

Andriani, N. D., & Panglipurningrum, Y. S. (2020). Profitabilitas, Likuiditas, dan Rasio Aktivitas Pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batubara

- yang Terdaftar di BEI periode 2016-2018. *Jurnal Buana Akuntansi*, 5(2), 69–84.
- BPS. (2024, Januari 2). *Presentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Merokok Tembakau selama Sebulan Terakhir Menurut Kelompok Umur (Persen) 2021 - 2023*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQzOCMy/persentase-merokok-pada-penduduk-umur---15-tahun-menurut-kelompok-umur.html>
- Doerachman, S. D. (2016). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(3).
- Hamzah, Z. Z., & Sumiati, S. (2020). Analisis kinerja keuangan pt wijaya karya beton, tbk sebelum dan sesudah initial public offering (ipo) tahun 2014. *Economicus*, 14(1), 13–24.
- Hanafi, M. M. (2016). *Manajemen Keuangan*. BPFE-Yogyakarta.
- idntimes. (2019). 5 Aturan Pemerintah yang Ampuh Bikin Perokok Kapok. <https://www.idntimes.com/hype/fun-fact/resty/5-aturan-pemerintah-untuk-mengatasi-tingginya-angka-perokok-c1c2?page=all>
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Kemenperin. (2023, Agustus 8). *Jadi Penggerak Ekonomi, Kontribusi Manufaktur Masih Tertinggi*. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. <https://kemenperin.go.id/artikel/24240/Jadi-Penggerak-Ekonomi,-Kontribusi-Manufaktur-Masih-Tertinggi>
- kompas.id. (2022). *Memahami Alasan Kenaikan Cukai Rokok*. <https://www.kompas.id/baca/riset/2022/11/06/memahami-alasan-kenaikan-cukai-rokok>
- Lahallo, F. F. (2018). Perbandingan kinerja keuangan perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia, Periode 2008-2017 (studi kasus pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT. Indosat Tbk, dan PT. XL Axiata Tbk). *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*, 23(2).
- Purnamawati, I. G. A. (2014). Analisis komparatif kinerja keuangan perbankan ASEAN setelah krisis Global. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 18(2), 287–296.
- Rudianto. (2021). *Analisis Laporann Keuangan*. Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Suherman, A., & Siska, E. (2021). Manajemen keuangan. In *Badan Penerbitan Lpkd Press*. Insan Cendekia Mandiri.

*Perbandingan Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, dan Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Rokok Di BEI Tahun 2016 - 2023*

Sujarweni, V. W. (2018). *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi Pendekatan Kuantitatif*. Pustaka Baru Press.

tirto.id. (2023). *Mengukur Efektivitas Kenaikan Cukai Rokok 10 Persen pada 2024*.  
<https://tirto.id/mengukur-efektivitas-kenaikan-cukai-rokok-10-persen-pada-2024-gTC5>